Jurnal Komunikasi dan Media, Vol.5 (No. 2), Hal. 11-17 (2026)

KOMEDIA
Jurnal Komunikasi dan Media

e-ISSN: 2964-1578 (Online) Journal homepage: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/komedia/

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FENOMENA MANUSIA SILVER DI KOTA MAKASSAR (STUDI KASUS: KOMUNIKASI SIMBOLIK MANUSIA SILVER)

PUBLIC PERCEPTION OF THE SILVER MAN PHENOMENON IN MAKASSAR CITY (CASE STUDY: SYMBOLIC COMMUNICATION OF THE SILVER MAN)

Oleh :
Yaswar
Universitas Islam Makassar
Makassar, Sulawesi Selatan
aswargardap@gmail.com

Abstract Makassar and to examine how their actions function as symbolic communication in urban public spaces. Using a qualitative descriptive approach, the research collected data through observation, semi-structured interviews, and documentation involving residents and public order officers in areas where manusia silver commonly appear. The findings show that public perceptions are diverse and shaped by social background, economic conditions, and personal values. Some view manusia silver as a creative struggle for survival, while others perceive them as a disruption to public order and urban aesthetics. The study also reveals that the silver-painted body, still posture, and public presence of manusia silver operate as symbolic expressions representing persistence, social existence, and marginality. These symbols are interpreted differently by individuals, but collectively they highlight deeper issues of poverty, inequality, and limited access to opportunities in urban life. In conclusion, the manusia silver phenomenon reflects both social vulnerability and the communicative strategies used by marginal groups to be seen and acknowledged. This research contributes to a deeper understanding of symbolic communication in urban settings and provides insight into social responses toward marginal communities.

***Keywords**: Silver men Symbolic communication public perception*

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat selalu diwarnai oleh proses komunikasi yang membentuk cara individu memahami realitas sosial di sekitarnya. Dalam konteks masyarakat urban, komunikasi tidak hanya berlangsung melalui percakapan verbal, tetapi juga melalui simbol, bahasa tubuh, dan tindakan-tindakan representatif yang ditemui di ruang publik. Pendekatan komunikasi simbolik menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana makna-makna tersebut dibentuk, dinegosiasikan, dan ditafsirkan dalam interaksi sosial. Konsep ini menekankan bahwa makna tidak melekat pada tindakan atau simbol itu sendiri, tetapi tercipta melalui proses interpretasi sosial (Abdussamad & Rapanna, 2023).

Salah satu fenomena sosial kontemporer yang sarat simbolisme adalah munculnya manusia silver di berbagai kota besar di Indonesia, termasuk Kota Makassar. Manusia silver adalah individu yang mengecat seluruh tubuhnya dengan warna perak dan tampil di ruang publik seperti persimpangan jalan, lampu lalu lintas, atau kawasan ramai untuk menarik perhatian dan memperoleh penghasilan dari pemberian masyarakat (Sutanto & Salim, 2024). Fenomena ini dapat dipahami bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi informal, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi visual yang menyampaikan pesan tertentu mengenai identitas, kondisi sosial, dan strategi bertahan hidup.

Masyarakat memberikan beragam respons terhadap kehadiran manusia silver. Sebagian memaknainya sebagai ekspresi kreativitas atau bentuk perjuangan ekonomi kelompok marginal,

sementara sebagian lainnya menganggapnya sebagai gangguan ketertiban, ancaman keselamatan jalan, bahkan bentuk eksploitasi ketika melibatkan anak-anak. Pandangan masyarakat Kota Makassar yang heterogeny dipengaruhi nilai budaya, dinamika urban, dan tingkat kepedulian sosial mencerminkan kompleksitas interpretasi terhadap fenomena ini. Pemerintah Kota Makassar juga beberapa kali melakukan penertiban melalui Satpol PP, menunjukkan bahwa fenomena ini masuk dalam ranah kebijakan publik dan pengelolaan ruang kota.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ruang makna yang perlu dianalisis lebih mendalam, terutama mengenai bagaimana masyarakat menafsirkan simbol tubuh perak dan aksi diam manusia silver. Aktivitas mereka tidak bisa dipahami hanya sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai representasi problem sosial seperti keterbatasan lapangan pekerjaan, kesenjangan ekonomi, dan strategi untuk memperoleh simpati publik. Dalam perspektif komunikasi simbolik, tubuh yang dicat perak merupakan simbol yang dapat dibaca secara beragam oleh masyarakat, tergantung pengalaman, nilai, dan konstruksi sosial yang mereka anut (Mubina et al., 2020).

Kota Makassar dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristik sosialnya yang beragam dan dinamis, sehingga memungkinkan munculnya interpretasi yang berbeda- beda terhadap fenomena manusia silver. Di beberapa titik strategis seperti Jalan Perintis Kemerdekaan, Jalan Urip Sumoharjo, dan kawasan flyover, manusia silver semakin mudah ditemukan, termasuk di antaranya remaja dan anak-anak. Situasi ini menegaskan urgensi penelitian untuk memahami bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap fenomena tersebut dalam konteks budaya dan sosial perkotaan Makassar.

Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap fenomena manusia silver melalui pendekatan komunikasi simbolik masih sangat terbatas. Minimnya studi yang secara khusus mengkaji makna simbol tubuh perak dan respons masyarakat terhadapnya menunjukkan adanya research gap yang penting untuk diisi. Sebagian penelitian terdahulu membahas manusia silver sebagai persoalan sosial atau ekonomi, tetapi belum menekankan aspek simbolik dan interpretatif yang justru menjadi inti dari fenomena ini (Mikael Sinambela et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memiliki novelty pada fokus analisis, yaitu pengungkapan makna simbolik di balik tindakan manusia silver melalui kacamata persepsi publik di Kota Makassar.

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana masyarakat menafsirkan fenomena manusia silver sebagai simbol sosial, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi simbolik yang relevan dengan konteks lokal Indonesia. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi pemerintah daerah dan lembaga sosial dalam menyusun kebijakan yang lebih humanis, berperspektif sosial, serta mempertimbangkan dinamika makna di balik fenomena manusia silver. Dengan memahami konstruksi makna masyarakat, kebijakan yang lahir tidak sekadar menertibkan, tetapi juga memperhatikan dimensi kemanusiaan dan kondisi sosial yang melatarbelakangi munculnya fenomena tersebut.

TINJAUAN TEORITIS

Kajian mengenai fenomena manusia silver dalam ruang publik perkotaan pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari konteks komunikasi sosial dan budaya visual. Komunikasi simbolik merupakan fondasi mendasar dalam memahami bagaimana manusia menciptakan, mempertukarkan, dan menafsirkan pesan tanpa harus bergantung secara mutlak pada bahasa verbal. Dalam ranah sosiologi dan studi komunikasi, tindakan sosial yang ditampilkan oleh individu atau kelompok marginal sering kali berwujud aksi visual yang sarat akan makna implisit. Bahasa tubuh, pewarnaan fisik, serta penggunaan ruang publik berfungsi sebagai medium penyampaian pesan yang mengekspresikan kondisi psikologis, realitas ekonomi, dan tuntutan pengakuan sosial dari masyarakat sekitar (Littlejohn & Foss, 2017).

Teori Interaksionisme Simbolik yang dipelopori oleh George Herbert Mead dan dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer menjadi pisau analisis utama dalam membedah fenomena ini. Menurut Mead (1934), makna tidak melekat secara intrinsik pada suatu objek atau tindakan, melainkan lahir dari proses interaksi sosial yang dinamis antarindividu. Blumer (1969) menegaskan tiga premis utama interaksionisme simbolik: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka; kedua, makna tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan sesamanya; dan ketiga, makna ditangani serta dimodifikasi melalui proses penafsiran (*interpretative process*) yang digunakan oleh individu dalam menghadapi hal-hal

yang dijumpainya. Dalam konteks manusia silver, tubuh yang dilumuri cat perak serta sikap diam kaku merupakan bentuk *significant symbols* yang memicu interpretasi aktif dari masyarakat pengamat.

Dalam ruang publik, penggunaan tubuh sebagai media komunikasi nonverbal memegang peranan krusial dalam membentuk persepsi publik. Knapp et al. (2013) menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal mencakup kinesik (gerak tubuh dan gestur), artefaktual (penampilan dan pakaian), serta proksemik (penggunaan ruang) yang bekerja secara simultan untuk menyampaikan pesan emosional dan eksistensial. Pada fenomena manusia silver, ekspresi diam (*silence*) dan posisi statis di tengah persimpangan jalan bukanlah bentuk ketiadaan komunikasi, melainkan bentuk bahasa nonverbal yang intensif. Tindakan diam tersebut menciptakan kontras visual di tengah laju lalu lintas kota yang serba cepat, sehingga secara efektif menarik perhatian (*attraction*) dan menggugah respons afektif pengguna jalan (Guerrero et al., 2017).

Secara semiotika, elemen visual warna perak (*silver*) mengandung aspek denotatif dan konotatif yang kompleks. Menurut Barthes (1972), tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang beroperasi pada tingkat mitos atau ideologi dalam budaya masyarakat. Secara denotatif, warna perak merupakan pigmen kimia metalik yang melapisi kulit. Namun, pada tingkat konotatif, warna perak mengidentifikasikan dualitas makna: di satu sisi merepresentasikan kesan estetis, keteguhan, dan kemewahan yang diasosiasikan dengan patung bernilai seni, tetapi di sisi lain mencerminkan kesunyian, dinginnya keterasingan (*alienasi*), serta kamuflase atas keputusasaan ekonomi (Hall, 1997). Elemen warna ini mengubah tubuh manusia menjadi kanvas sosial yang menyuarakan narasi ketimpangan kelas di ruang perkotaan.

Fenomena keberadaan pekerja informal dan atraksi jalanan di ruang publik juga berhubungan erat dengan konsep ruang kota (*urban space*). Lefebvre (1991) dalam teorinya mengenai produksi ruang menyatakan bahwa ruang publik tidak bersifat netral, melainkan merupakan kontestasi antara ruang yang direncanakan oleh pemerintah (*conceived space*) dan ruang yang dialami serta dimanfaatkan oleh warga (*lived space*). Kawasan lampu merah dan perempatan jalan yang seharusnya berfungsi murni untuk mobilitas transportasi dialihfungsikan oleh kelompok marginal menjadi arena bertahan hidup (*survival strategy*). Kehadiran manusia silver di ruang publik menciptakan interaksi yang tidak sengaja antara kelas sosial yang berbeda, yang pada akhirnya memicu negosiasi makna mengenai ketertiban, kemanusiaan, dan estetika kota (Saskia, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suherman Arifin (2023) menunjukkan bahwa komodifikasi aksi manusia silver berawal dari gerakan solidaritas sosial kemanusiaan yang kemudian bergeser menjadi pilihan profesi informal akibat terbatasnya akses kesempatan kerja formal di kota-kota besar. Pergeseran fungsi ini berimplikasi pada beragamnya penerimaan masyarakat terhadap keberadaan mereka di jalanan. Sejalan dengan temuan tersebut, Rahmayani dan Sikumbang (2024) mengungkapkan bahwa aksi manusia silver merupakan mekanisme adaptasi sosio-ekonomi kelompok rentan yang memanfaatkan simbol keunikan visual untuk memperoleh empati publik secara spontan.

Selain aspek ekonomi, aspek psikologis dan persepsi masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan fenomena ini. Robbin dan Judge (2018) mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan indrawi mereka guna memberi arti pada lingkungan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi meliputi karakteristik pengamat (*perceiver*), target yang diamati (*target*), dan situasi atau konteks terjadinya interaksi. Oleh karena itu, keragaman persepsi masyarakat terhadap manusia silver—baik berupa respons positif (empati dan rasa iba), negatif (gangguan ketertiban dan keselamatan), maupun netral (habituasi rutinitas kota)—merupakan refleksi dari latar belakang nilai moral, pengalaman personal, serta norma sosial yang dianut oleh masing-masing individu (Prayoga, 2018).

Secara sintesis, tinjauan teoritis ini menguatkan kerangka pemikiran bahwa fenomena manusia silver di Kota Makassar merupakan artikulasi komunikasi simbolik yang kompleks. Aktivitas tersebut tidak dapat dipandang sebatas masalah pelanggaran ketertiban umum semata, melainkan harus dipahami sebagai wujud interaksi simbolik di mana tubuh, warna, gestur, dan ruang publik berinteraksi secara intensif dalam mengkonstruksi makna tentang perjuangan hidup, eksistensi diri, dan marginalitas sosial di era modernitas perkotaan (Stiawati & Maisaroh, 2023; Nikmah et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana masyarakat Kota Makassar memberikan makna terhadap

fenomena manusia silver dalam perspektif komunikasi simbolik. Pendekatan ini relevan karena fokus penelitian terletak pada interpretasi, pengalaman, dan persepsi masyarakat secara subjektif, bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif (Yuliani, 2020).

Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar pada titik-titik yang menjadi pusat aktivitas manusia silver, seperti Jalan Perintis Kemerdekaan, Jalan Urip Sumoharjo, dan kawasan *Flyover* Makassar. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan tingkat intensitas kemunculan fenomena dan keberagaman sosial masyarakatnya. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Kriteria informan meliputi individu yang pernah melihat atau berinteraksi langsung dengan manusia silver, memiliki pemahaman terkait aktivitas tersebut, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Informan terdiri atas masyarakat Kota Makassar (pengendara, pejalan kaki, dan pedagang) serta aparat Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Makassar yang berpengalaman dalam penertiban sosial.

Jenis data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam, serta data sekunder yang dikumpulkan dari dokumentasi, artikel ilmiah, dan arsip laporan pemerintah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi (Hamid et al., 2019). Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi sistematis, serta penarikan kesimpulan guna menginterpretasikan makna di balik fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Fenomena Manusia Silver di Kota Makassar

Hasil observasi menunjukkan bahwa fenomena manusia silver merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu dengan cara melumuri seluruh tubuh menggunakan cat berwarna perak (*silver*) dan berpose diam menyerupai patung di ruang publik. Aktivitas ini terkonsentrasi di kawasan lampu merah dan titik lalu lintas padat. Tujuan utama praktik ini adalah memperoleh pendapatan melalui sumbangan sukarela dari pengguna jalan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rahmayani dan Sikumbang (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas manusia silver merupakan strategi bertahan hidup kelompok marginal di ruang perkotaan.

Upaya penertiban secara berkala telah dilakukan oleh pemerintah melalui Satpol PP, namun fenomena ini terus berulang di berbagai titik strategis. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi erat antara tekanan ekonomi masyarakat dan dinamika sosial perkotaan (Suherman Arifin, 2023). Karakteristik visual dari manusia silver di Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Visual dan Atribut Manusia Silver di Kota Makassar

No.	Aspek Karakteristik	Deskripsi Visual dan Atribut
1.	Pelapisan Tubuh	Seluruh tubuh hingga rambut dilapisi cat warna perak menciptakan kesan metalik.
2.	Atribut Pakaian	Menggunakan pakaian sederhana atau lusuh, dilengkapi aksesori seperti topi, kardus, atau penutup wajah.
3.	Gestur Tubuh	Bersifat statis, kaku, dan diam dalam durasi tertentu sebagai bentuk aksi visual di jalan raya.

Berdasarkan Tabel 1, penampilan visual tersebut dirancang secara sadar untuk menarik perhatian pengemudi kendaraan bermotor di ruang publik. Peningkatan jumlah pelaku juga dipicu oleh keterbatasan akses pekerjaan formal serta tren sosio-kultural pascapandemi (Stiawati & Maisaroh, 2023; Nikmah et al., 2024).

Bentuk Komunikasi Simbolik dalam Fenomena Manusia Silver

Praktik manusia silver memuat unsur komunikasi simbolik yang disampaikan melalui tubuh, warna, dan tindakan diam (*nonverbal*). Tubuh berwarna perak merepresentasikan konotasi kekuatan, keterasingan, sekaligus bentuk perjuangan kelas pekerja informal (Nisak, 2025).



Gambar I. Ilustrasi Bentuk Komunikasi Simbolik Manusia Silver di Ruang Publik

Elemen kesunyian dan pose statis menampilkan pesan implisit mengenai penderitaan sosial dan marginalitas ekonomi. Tubuh yang dicat perak berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang secara efektif memicu empati publik (Nikmah et al., 2024).

Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Manusia Silver

Hasil wawancara mendalam mengonfirmasi bahwa persepsi masyarakat Kota Makassar terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu persepsi positif, negatif, dan netralPersepsi masyarakat terhadap fenomena manusia silver di Kota Makassar terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu persepsi positif, negatif, dan netral. Pada kategori persepsi positif, sebagian masyarakat memandang aktivitas manusia silver sebagai wujud usaha mencari nafkah yang halal dan kreatif tanpa melakukan tindakan kriminal, sebagaimana diungkapkan oleh Informan M (20 tahun) yang kerap memberikan bantuan langsung atas dasar empati serta apresiasi terhadap kerja keras mereka di bawah terik matahari. Sebaliknya, pandangan negatif muncul dari kelompok masyarakat dan aparat yang menilai aktivitas tersebut membahayakan keselamatan berlalu lintas; hal ini sejalan dengan pernyataan Informan W (mahasiswa) mengenai potensi kecelakaan akibat posisi berdiri di tengah jalur kendaraan, risiko kesehatan kulit dari penggunaan cat kimia secara terus-menerus, serta penegasan dari pihak Satpol PP Kota Makassar terkait gangguan ketertiban umum dan pelibatan anak di bawah umur. Sementara itu, kelompok masyarakat dengan persepsi netral memandang fenomena ini sekadar bagian dari realitas sosial perkotaan, di mana Informan DR berpendapat bahwa keberadaan manusia silver bukanlah persoalan esensial selama tidak mengganggu kelancaran arus lalu lintas maupun bersikap memaksa terhadap pengguna jalan.

Analisis Teoretis: Interaksi Simbolik dan Makna Sosial

Berdasarkan perspektif interaksionisme simbolik, makna sosial terbentuk melalui proses interaksi dan pengalaman individu, di mana warna perak, posisi di lampu merah, serta ekspresi diam merupakan simbol-simbol yang dikonstruksi secara sosial (Mead, 1934; Blumer, 1969). Dalam kerangka tersebut, tindakan manusia silver dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi makna utama, yakni sebagai simbol perjuangan hidup di mana cat perak dimaknai sebagai representasi keteguhan mental dan fisik dalam menghadapi himpitan ekonomi perkotaan, simbol eksistensi diri melalui pemanfaatan ruang publik sebagai arena untuk menunjukkan keberadaan mereka sebagai bagian dari warga kota yang layak mendapatkan pengakuan sosial, serta simbol penderitaan dan marginalitas lantaran paparan polusi dan risiko kesehatan yang dialami mencerminkan adanya kesenjangan struktural yang memerlukan intervensi kebijakan jangka panjang dari pemerintah. dari pemerintah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai fenomena manusia silver di Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa aktivitas tersebut bukan sekadar strategi bertahan hidup secara ekonomi, tetapi juga merepresentasikan bentuk komunikasi simbolik kaum marginal di ruang publik. Masyarakat memberikan respons dan persepsi yang beragam, yang dikategorikan ke dalam pandangan positif sebagai bentuk kreativitas dan kerja keras, pandangan negatif terkait risiko ketertiban dan kesehatan, serta pandangan netral sebagai bagian dari dinamika sosial perkotaan. Melalui medium tubuh berwarna perak dan aksi diam, para pelaku menyampaikan pesan tersirat mengenai eksistensi diri dan ketimpangan sosial yang mereka hadapi. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan kepada Pemerintah Kota Makassar melalui Dinas Sosial dan instansi terkait untuk merumuskan kebijakan pemberdayaan yang komprehensif, penyuluhan kesehatan terkait penggunaan bahan kimia, serta penyediaan alternatif lapangan kerja formal agar penanganan fenomena sosial ini dapat dilakukan secara manusiawi dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z., & Rapanna, P. (2023). Pusaran kemiskinan dalam perspektif pelayanan publik: The circle of poverty from a public service perspective. Syakir Media Press, 6(1), 202. [https://books.google.co.id/books?id=WcvsEAAAQBAJ](https://www.google.com/search?q=https://books.google.co.id/books%3Fid%3DWcvsEAAAQBAJ)

Barthes, R. (1972). Mythologies (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.

Blumer, H. (1969). Symbolic interactionism: Perspective and method. Prentice-Hall.

Guerrero, L. K., DeVito, J. A., & Hecht, M. L. (Eds.). (2017). The nonverbal communication reader: Classic and contemporary readings (3rd ed.). Waveland Press.

Hall, S. (Ed.). (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. Sage Publications & The Open University.

Hamid, M., Sufi, I., Konadi, W., & Yusrizal, A. (2019). Analisis jalur dan aplikasi SPSS versi 25. Kopelma Darussalam.

Knapp, M. L., Hall, J. A., & Horgan, T. G. (2013). Nonverbal communication in human interaction (8th ed.). Cengage Learning.

Lefebvre, H. (1991). The production of space (D. Nicholson-Smith, Trans.). Blackwell.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2017). Theories of human communication (11th ed.). Waveland Press.

Mead, G. H. (1934). Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist. University of Chicago Press.

Mikael Sinambela, S., Defliyanti Saragih, M., Novi Yanti Lumbantobing, J., Lase, M., Iqbal, M., William Iskandar Pasar, J. V., Baru, K., Deli Serdang, K., & Utara, S. (2025). Dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika, 2(2), 65–75. https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521

Mubina, M. F., Amirudin, & Lathifah, A. (2020). Fanatisme dan ekspresi simbolik di kalangan suporter sepakbola: Kajian etnografis terhadap kelompok suporter PSIS Panser Biru dan Snex. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 3(2), 137. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/30673/17368

Nikmah, H., Chabibah, U., Irsyad, F. Al, & Abadi, T. W. (2024). Analisis interaksi dan pembentukan kepribadian dalam kelompok (Studi kasus pada akun TikTok). Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media, 5(9), 1338–1352.

Nisak. (2025). Representasi non verbal pada aksi jalanan perkotaan. Jurnal Sosiologi Perkotaan, 1, 1–15.

Pangaribowo, W. S. (2024, Oktober 1). Fenomena manusia “silver” di Yogyakarta dan pendapatannya yang disebutkan melebihi ASN. Kompas.com. https://yogyakarta.kompas.com/read/2024/10/01/165555178/fenomena-manusia-silver-di-yogyakarta-dan-pendapatannya-yang-disebutkan

Prayoga, D. (2018). Makna batu akik di kalangan Surabaya Gemstone Community menurut perspektif interaksionisme simbolik. Jurnal Sosiologi, 3(1), 1–18.

Rachmania, P. (2011). Pola komunikasi dokter terhadap pasien dalam proses penyembuhan di Klinik Makmur Jaya [Skripsi/Laporan Penelitian, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. Repository UIN Jakarta. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/181] (https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/181)

Rahmayani, C., & Sikumbang, A. T. (2024). Perilaku komunikasi manusia silver di Kota Medan. EScience Humanity Journal, 4(2), 234–241. [https://doi.org/10.37296/esci.v4i2.115] (https://doi.org/10.37296/esci.v4i2.115)

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). Organizational behavior (18th ed.). Pearson.

Saskia, R. (2021). Kontestasi ruang publik dan keberadaan pekerja informal di kota besar. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 18(3), 201–215.

Singh, K. (2016). Quantitative and qualitative research methods in social sciences. Sage Publications.

Stiawati, T., & Maisaroh, I. (2023). Fenomena keberadaan manusia silver di persimpangan lampu merah. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 6(4), 2675–2680.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suherman Arifin. (2023). Solidaritas komunitas manusia silver dalam mempertahankan hidup dan ekonomi keluarga di persimpangan lampu merah Kelurahan Kaligandu, Kecamatan Serang, Kota Serang. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 3(2), 34–48. https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8911

Sutanto, V., & Salim. (2024). Membangun solidaritas melalui komunikasi interpersonal: Studi interaksi simbolik di komunitas Gang Milan yang multikultural. BroadComm, 6(2), 43–53. https://doi.org/10.53856/gw98pg18

Yuliani, A. S. (2020). Metode penelitian kualitatif deskriptif dalam kajian komunikasi. Jurnal Quanta, 1(1), 25–34.